

Peran Bahasa Dalam Pemertahanan Identitas Budaya di Tengah Krisis Lingkungan Pada Novel “Chikyu ni Chiribamerarete” karya Tawada Yoko

Fitriana Puspita Dewi*

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Received: 27-02-2026; Revised: 16-04-2026; Accepted: 18-05-2026; Available Online: 26-05-2026;

Published: 31-10-2026

Abstract

This study examines the representation of language as a strategy for cultural identity preservation amid environmental crisis in Tawada Yoko's dystopian novel Chikyu ni Chiribamerarete (2021). Using an ecocritical framework from Cheryll Glotfelty and Lawrence Buell, alongside Tawada's concept of exophony and Jan Assmann's cultural memory theory, this research applies close reading and hermeneutic interpretation to analyze the protagonist Hiruko's responses to the extinction of Japan due to environmental catastrophe. The findings reveal that environmental destruction triggers not only physical collapse but also the disintegration of language and cultural identity, turning Hiruko into a linguistic refugee. In response, Hiruko employs three strategies: creating a homemade language (Pan-Ska) as exophonic resistance, preserving Japanese mythology through Kamishibai storytelling, and using nostalgic vocabulary to reconstruct emotional bonds with a lost homeland. This study concludes that language serves as the final vessel of place attachment and cultural continuity, and that emotional ties to a place persist even after its physical extinction.

Keywords: *Ecocriticism; Linguistic Refugee; Exophony; Environmental Crisis; Cultural memory*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi bahasa sebagai strategi pelestarian identitas budaya di tengah krisis lingkungan dalam novel distopia *Chikyu ni Chiribamerarete* (2021) karya Tawada Yoko. Dengan menggunakan kerangka ekokritik dari Cheryll Glotfelty dan Lawrence Buell, serta konsep eksofoni dari Tawada dan teori memori budaya dari Jan Assmann, penelitian ini menerapkan metode close reading dan interpretasi hermeneutik untuk menganalisis respons tokoh utama, Hiruko, terhadap kepunahan Jepang akibat bencana lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya memicu kehancuran fisik, tetapi juga disintegrasi bahasa dan identitas budaya, sehingga menjadikan Hiruko sebagai pengungsi linguistik. Sebagai respons, Hiruko menggunakan tiga strategi: menciptakan bahasa buatan sendiri (Pan-Ska) sebagai bentuk resistensi eksofonik, melestarikan mitologi Jepang melalui pertunjukan Kamishibai, dan menggunakan kosakata nostalgik untuk membangun kembali ikatan emosional dengan tanah air yang telah hilang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai wadah terakhir bagi keterikatan terhadap tempat dan keberlanjutan budaya, serta bahwa ikatan emosional terhadap suatu tempat tetap bertahan bahkan setelah tempat tersebut punah secara fisik.

*Corresponding Author: E-mail: fitrianapd@ub.ac.id

Telp: +62 812-7831-0889

Kata kunci: Ekokritik; Pengungsi Linguistik; Eksofoni; Krisis Lingkungan; Memori Budaya

How to cite (APA): Dewi, F. P. (2026). Peran Bahasa Dalam Pemertahanan Identitas Budaya di Tengah Krisis Lingkungan Pada Novel “Chikyu ni Chiribamerarete” karya Tawada Yoko. *KIRYOKU*, 10(2), 409-420. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i2.409-420>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i2.409-420>

1. Pendahuluan

Tawada Yoko lahir di Tokyo pada tahun 1960 dan saat ini berdomisili di Berlin, Jerman. Ia menulis dalam dua bahasa yakni bahasa Jepang dan bahasa Jerman. Setelah lulus dari program studi Sastra Rusia di Universitas Waseda pada tahun 1982, ia pindah ke Hamburg dan bekerja di bidang penerbitan. Kemudian ia mendapatkan gelar master dari Universitas Hamburg pada tahun 1987 dan menyelesaikan studi doktor dari Universitas Zurich di tahun 2000. Ia sudah memenangkan banyak penghargaan sastra baik di Jepang dan Jerman seperti The Von-Chamisso, The Goethe, The Kleist, Akutagawa Prize, Tanizaki, Noma dan Yomiuri. Tawada Yoko banyak menulis karya dengan topik terkait *border*, identitas, travel dan sastra pasca bencana (*post disaster literature*).

Sastra pasca bencana (震災後文学) adalah genre baru di dalam kesusastraan Jepang yang lahir pasca tragedi gempa-tsunami-kebocoran reactor nuklir Fukushima pada Maret 2011. Beberapa bulan setelah terjadinya gempa dan tsunami, banyak karya sastra yang menuliskan tragedi tsunami, kehilangan, trauma juga bagaimana kehidupan sehari-hari berubah secara drastis. Bencana gempa dan tsunami yang diikuti dengan kebocoran reactor nuklir menyisakan permasalahan hingga saat ini. Permasalahan tersebut di antaranya lahan pertanian yang tercemar radiasi yang menyebabkan para petani di Fukushima kehilangan sumber mata pencahariannya, trauma kolektif para penyintas tsunami, masalah pengungsi, kesehatan dan lain sebagainya. Dengan kata lain, meski bencana gempa dan tsunami sudah lama berlalu namun permasalahan pasca bencana itu masih berlanjut hingga sekarang dan diangkat dalam karya sastra yang terkenal antara lain “Nihon Chinbotsu: Kibo no Hito” tahun 2021, “Fukushima 50” juga di tahun 2021, dan “Suzume no Tojimari” yang dirilis tahun 2023 (Shafwan, 2025).

Beberapa karya bertema pasca bencana yang dihasilkan Tawada Yoko adalah “Fushi no Shima” pada tahun 2012 yang bercerita tentang Jepang yang terisolasi dari dunia akibat radiasi.. Karya berikutnya adalah “Kentoushi” (2014) yang bercerita tentang ketakutan orang Jepang yang tinggal di luar negeri tidak bisa kembali ke negaranya akibat radiasi. Pada cerita ini juga disinggung permasalahan sensor kata-kata dari pemerintah yang menyebabkan kepunahan beberapa kata dan istilah. Karya lainnya adalah “Higan” (2014) yang bercerita tentang orang-orang Jepang menjadi pengungsi di luarnegeri. Cerita ini menjadi sindiran mengenai kebijakan penerimaan pengungsi dan pencari suaka di Jepang.

Selain beberapa karya di atas, karya terbaru Tawada bertema pasca bencana adalah “Chikyu ni chiribamerarete” (2021) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul “Scattered all over the earth”. Novel ini menceritakan tentang perjalanan seorang perempuan Jepang yang tinggal di luar negeri mencari sesama penutur bahasa Jepang ketika Jepang sudah punah, tenggelam akibat bencana lingkungan.

Novel “Chikyu ni Chiribamerarete” (Scattered all over the earth) bercerita tentang Knut seorang mahasiswa S2 Linguistik, Universitas Kopenhagen yang menonton acara TV tentang orang-orang yang negaranya sudah punah/tidak eksis lagi. Di acara TV tersebut muncul tokoh Hiruko, dari “Land of Sushi” yang tengah mencari sesama penutur bahasa Jepang. Karena tertarik dengan gaya bahasa Hiruko yang disebut sebagai “homemade language”, Knut menghubungi stasiun TV dan berkenalan dengan Hiruko. Knut kemudian menemani Hiruko ke Trier di mana sedang diadakan Festival Dashi (Kaldu Jepang) oleh chef bernama Tenzo. Di perjalanan mereka bertemu Akash, seorang transgender dari India yang memiliki ketertarikan dengan Knut. Festival tersebut ternyata dibatalkan karena Tenzo kabur ke Oslo. Belakangan diketahui Tenzo bukanlah orang Jepang melainkan seorang Eskimo dengan nama asli Nanook. Ia berpura-pura menjadi orang Jepang dan menjadikan Jepang sebagai identitas keduanya. Kepergaaian Tenzo ke Oslo adalah untuk mencari chef Sushi asli Jepang bernama Susanoo yang berasal dari Fukui. Hiruko, Knut dan Akash kemudian ikut menyusul Tenzo ke Oslo dengan tujuan bersama-sama mencari Susanoo. Pada akhirnya mereka berhasil menemukan Susanoo. Namun akibat trauma dipukuli kekasih dari perempuan yang dicintainya, Susanoo menjadi tidak bisa bicara. Cerita berakhir dengan rencana Hiruko membawa Susanoo berobat ke Stockholm.

Permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam “Chikyu ni Chiribamerarete” salah satunya adalah krisis lingkungan di Jepang di mana Jepang dinyatakan sudah tenggelam dan punah. Jepang hanya dikenal sebagai “Land of Sushi” dengan posisi dicirikan dekat dengan dataran China dan Samudra pasifik. Masalah lingkungan lainnya yang diangkat adalah perburuan paus di Eropa. Selain masalah lingkungan, yang juga diangkat adalah kepunahan bahasa dan budaya Jepang. Kemudian derivasi dari permasalahan lingkungan tersebut seperti masalah reproduksi, kemiskinan dan adaptasi bahasa para imigran/pengungsi. Novel Dystopian ini melihat lebih jauh bahwa pasca bencana dalam skala ekstrem bisa menimbulkan permasalahan yang lebih besar seperti kepunahan bahasa, budaya dan identitas.

Daftar isi “Chikyu ni Chiribamerarete” digambarkan dalam tabel berikut yang terdiri dari pembicaraan masing-masing tokoh dengan latar belakang ras dan etnis yang berbeda.

Tabel 1. Perbandingan Judul bab novel “Chikyu ni Chiribamerarete” dalam bahasa Jepang dan Inggris

Bab	Judul bab versi bahasa Jepang	Judul bab versi bahasa Inggris
1	クヌートは語る	Knut Speaks
2	Hiruko は語る	Hiruko Speaks
3	アカッシュは語る	Akash Speaks
4	ノラは語る	Nora Speaks
5	テンゾ/ナヌークは語る	Tenzo/Nanook Speaks
6	Hiruko は語る	Hiruko Speaks
7	クヌートは語る	Knut Speaks
8	Susanoo は語る	Susanoo Speaks
9	Hiruko は語る	Hiruko Speaks
10	クヌートは語る	Knut Speaks

Merefleksikan ke daftar isi yang menekankan pada “cerita” (語る), penulis berasumsi bahwa masalah bahasa adalah poin penting yang ingin disampaikan penulis melalui cerita ini. Oleh karena itu pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana novel *Chikyu ni Chiribamerarete* karya Tawada Yoko merepresentasikan peran bahasa sebagai strategi mempertahankan identitas budaya di tengah krisis lingkungan melalui tokoh Hiruko.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan teori ekokritik. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) teks novel dengan fokus pada aspek kebahasaan, representasi identitas budaya, dan diskursus lingkungan. Teks yang digunakan adalah teks novel asli dalam bahasa Jepang dalam bentuk *bunkobon*, terbitan Kodansha tahun 2021. Analisis dilakukan secara komprehensif dengan mengidentifikasi dan mengeksplorasi penggunaan multilingual dalam narasi, representasi pengetahuan ekologis, dan konstruksi identitas transnasional dalam teks. Teknik analisis data menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menginterpretasi teks, dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan kultural yang melingkupi karya tersebut.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori ekokritik dari Cheryll Glotfelty dan Lawrence Buell untuk membongkar kompleksitas hubungan antara bahasa, identitas, dan lingkungan dalam novel. Lawrence Buell dalam *The Future of Environmental Criticism* (2005:72) menegaskan bahwa *place attachment* merupakan ikatan mendasar antara manusia dengan tempat yang mereka huni, dan menjadi kategori penting dalam ekokritik untuk mengeksplorasi bagaimana keterikatan emosional, budaya, dan historis terhadap lingkungan fisik tercermin dalam karya sastra, baik fiksi maupun nonfiksi. Tempat tidak dipandang sekadar sebagai latar, melainkan sebagai entitas yang membentuk identitas dan kesadaran ekologis manusia. Upaya Hiruko untuk mencari sesama penutur bahasa Jepang adalah representasi dari keterikatan akan tempat yaitu Jepang yang sudah punah. Validitas penelitian ditegakkan melalui triangulasi teoritis, dengan membandingkan berbagai perspektif ekokritik dan teori diaspora untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang representasi bahasa dan identitas dalam karya Tawada.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kepunahan Teritori, Kepunahan Bahasa

Pada novel, Jepang digambarkan sudah tenggelam akibat pemanasan global. Jepang hanya dikenal sebagai “Land of Sushi”. Posisinya berada di antara Samudra pasifik dan daratan China. Punahnya teritori Jepang ini berefek pada kepunahan budaya dan bahasa Jepang. Salah satunya yang digambarkan pada novel adalah kesalahpahaman pada kata-kata khas Jepang. Misalnya, Knut mengatakan pada Hiruko bahwa “Sushi” dikenal sebagai makanan dari Finlandia, karena di bandara Helsinki terdapat restoran Sushi yang terkenal. Mendengar hal itu, Hiruko pun protes dan menegaskan bahwa Sushi bukan makanan Finlandia. Hal tersebut dapat terlihat dari dialog antara Hiruko dan Knut sebagai berikut;

「食べ物はどうなのが好きか？例えばフィンランド料理はどうかな？お鮭とか」

「お鮭はフィンランド料理ではない。」

「そうかな。僕はまたフィンランド料理かと思っていた。ヘルシンキ空港を降りると、ようこそ三つの S の喜びの国へ、というポスターが貼ってあるけど」

「三つの S？」

「サウナ、シベリウス、鮭」

「それは鮭ではなく、SISU でしょう。鮭は絶対にフィンランド料理ではない。でもそんなことをわたし一人が主張しても信じてくれる人はもういない。」

(地球にちりばめられて、21 ページ)

“Apa makanan yang kamu suka? Misalnya, bagaimana dengan masakan Finlandia? Sushi misalnya?”

“Sushi bukan masakan Finlandia.”

“Benarkah? Aku kira itu juga masakan Finlandia. Soalnya, begitu turun di Bandara Helsinki, ada poster bertuliskan: Selamat datang di negeri kebahagiaan dengan tiga S.”

“Tiga S?”

“Sauna, Sibelius, sushi.”

“Bukan sushi, melainkan *sisu*. Sushi sama sekali bukan masakan Finlandia. Tapi walaupun aku sendiri bersikeras mengatakan begitu, sudah tidak ada lagi orang yang mau mempercayaku.”

(Chikyu ni Chiribamerarete, Hal.21)

Kesalahpahaman lain yang muncul adalah banyak orang Finlandia mengira Matcha berasal dari Spanyol, karena dekat dengan pengucapan kata “macho”. Tidak hanya kata-kata, kepunahan budaya juga terjadi ketika Tenzo belajar pertama membuat Sushi dari seorang bernama Cho, Chef yang berasal dari Fujian China yang bekerja di hotel di Paris. Tenzo berargumen bahwa “Ketika yang original tidak lagi eksis, yang bisa kita lakukan hanyalah mencari tiruan terbaiknya”. Hal-hal tersebut yang membuat Hiruko cukup gerah hingga akhirnya berniat mencari rekan sesama penutur bahasa Jepang. Dengan bertemu para penutur bahasa yang sama, Hiruko berharap bisa menghidupkan kembali budaya dan bahasa Jepang yang punah akibat krisis lingkungan.

Beberapa permasalahan bahasa yang terjadi adalah merupakan contoh kebingungan fonologis, seperti kasus “Sushi” dan “Sisu”. Kebingungan fonologis antara *sushi* (/su.ei/) dan *sisu* (/si.su/) bukan sekadar permainan bunyi, keduanya berbagi fonem /s/, /i/, /u/ yang sama namun dengan urutan terbalik, menciptakan efek “anagram fonemis” lintas bahasa. Kemiripan bunyi ini sekaligus menyimpan ironi tematik, *sisu* dalam bahasa Finlandia berarti ketabahan dan daya tahan, sifat yang justru paling dibutuhkan Hiruko sebagai pengungsi linguistik yang kehilangan tanah airnya, sedangkan *sushi* adalah satu-satunya sisa ingatan dunia tentang negara yang telah lenyap itu. Dengan mempertukarkan dua kata yang secara fonetis hampir identik namun secara semantik saling melengkapi, Tawada mengilustrasikan bagaimana bunyi bahasa dapat “bermigrasi” melintasi batas linguistik dan membawa makna baru dalam kekosongan yang ditinggalkan oleh sebuah peradaban yang punah.

Ketika suatu krisis lingkungan terjadi, banyak yang masih berpikir bahwa efeknya hanya berimbas pada lingkungan sekitarnya saja. Tawada memberikan contoh ketika krisis lingkungan terjadi di level ekstrem hingga mengakibatkan kepunahan suatu teritori yang disebut negara. Pada suatu negara, terdapat aspek mendasar yang penting seperti bahasa, budaya, masyarakat, identitas sehingga ketika negara tersebut tidak lagi eksis, maka punahlah

semua aspek penting tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Glotfelty bahwa “kebudayaan manusia sangat dipengaruhi oleh dunia fisik, ia mempengaruhi juga dipengaruhi” (1966). Hiruko sudah merasakan efek dari krisis lingkungan yang ekstrim ini. Oleh karena itu ia kemudian berupaya merestorasi Jepang yang punah melalui budaya, dalam hal ini sahaya secara spesifik.

3.2 *Linguistic Refugee dan Exophony*

Terminologi "linguistic refugee" muncul dalam esai Tawada "Ekusofonii" (2003) yang membahas pengalaman menulis dalam bahasa non-ibu. Berbeda dengan konsep tradisional "refugee" yang fokus pada perpindahan fisik, Tawada menekankan dimensi linguistik dari pengungsian. Kondisi kehilangan bahasa ibu bukan hanya karena migrasi fisik, tapi juga karena perubahan lingkungan dan hilangnya teritori.

Hiruko adalah seorang “pengungsi linguistik” ini. Ia lama tinggal di negeri orang dan mengalami tragedi kehilangan tanah airnya. Ia juga menyaksikan sendiri kepunahan bahasa dan budayanya. Di sisi lain, sebagai seorang imigran dia juga harus beradaptasi dengan bahasa dan budaya lokal. Dari pengalamannya kerap berpindah tempat, Hiruko menyadari imigran hanya memiliki waktu singkat untuk mempelajari bahasa negara tersebut. Oleh karena itu, ia menciptakan bahasanya sendiri yang ia sebut dengan pan-ska. Pan berarti universal, ska berarti skandinavia. Bahasa yang Hiruko ciptakan meski secara tata bahasa dan struktur kalimat terdengar aneh tapi bisa dipahami oleh seluruh bangsa Skandinavia. Dalam novel disebutkan bahwa Pan-Ska ini adalah 手作り言語.

これは実は、手作り言語なんです。帰るところがなくなりイエーテボリでの留学期間は延長できなかつたので、トロンハイムに行きました。最近の移民はほとんど流浪になっています。絶対受け入れないという国がなくなります。ずっと暮らせる国もなくなります。私が経験した国はただ三つです。でも三つの言語を短時間で勉強して、混乱しないように使うのが大変です。脳の中にはそれほど広場がありません。だから自分でつくっちゃたんです。

(地球にちりばめられて、13 ページ)

Ini sebenarnya adalah bahasa buatan tangan (bahasa yang saya ciptakan sendiri). Saya tidak lagi memiliki tempat untuk kembali dan masa studi di Göteborg tidak bisa diperpanjang, akhirnya saya pergi ke Trondheim. Belakangan ini, sebagian besar migran hidup dalam keadaan mengembara. Negara yang sama sekali menolak menerima orang memang sudah tidak ada, tetapi juga tidak ada lagi negara tempat kita bisa tinggal selamanya. Negara yang saya alami hanya tiga. Namun, mempelajari tiga bahasa dalam waktu singkat dan menggunakannya tanpa menjadi bingung itu sangat sulit. Di dalam otak tidak ada ruang yang begitu luas. Oleh Karena itu, saya pun membuatnya sendiri.

(Chikyu ni Chiribamerarete, Hal.13)

Homemade language (手作り言語) yang dibuat oleh Hiruko dikategorikan sebagai *exophony* (state of being outside one's mother tongue). Eksofonik adalah salah satu karakteristik kesusastraan Tawada Yoko, sebagai seorang penulis berkebangsaan Jepang dan tinggal di Jerman. Ketika menulis dalam bahasa Jerman, Tawada Yoko kerap memunculkan eksofonik. Begitu pula ketika menulis dalam bahasa ibu, tokoh orang Jepang yang berada di

luar negeri kerap berbicara dalam bahasa Jepang yang terkesan janggal. Eksofonik bisa diartikan sebagai pergeseran atau penyimpangan dalam satu bahasa dan tulisan. Tokoh Hiruko yang menciptakan bahasanya sendiri menyimbolkan identitasnya sebagai seseorang yang berada di luar teritori baik secara kebangsaan maupun bahasa.

Dalam kumpulan esainya *Exophony: Traveling Outward from One's Mother Tongue* (2003), Tawada menjelaskan bahwa eksofonik merujuk pada kondisi berada di luar bahasa ibu seseorang, yang ia analogikan sebagai simfoni, sebuah pengalaman mendengar musikalitas baru dari bahasa asing sebagai langkah pertama keluar dari bahasa ibu. Tawada menegaskan bahwa penulisan eksofonik bukan berarti kesalahan berbahasa, melainkan cara untuk membuat hal-hal yang tidak terlihat menjadi tampak, sehingga menciptakan rasa asing yang justru menjadi kekuatan tersendiri bagi penutur asli. Kondisi ini dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap paradigma monolingual, di mana eksofoni menjadi sarana untuk menolak keterikatan pada satu bahasa dan asimilasi budaya, sekaligus mencerminkan posisi Tawada sendiri yang hidup di antara dua bahasa.

Konsep eksofonik Tawada berkaitan erat dengan gagasan *linguistic refugee* yakni kondisi seseorang yang "terasing" dari bahasa ibunya akibat perpindahan, diaspora, atau tekanan budaya dominan. Jika eksofonik menggambarkan pengalaman berada di luar bahasa ibu sebagai sebuah pilihan kreatif dan estetis, maka *linguistic refugee* menunjukkan dimensi yang lebih traumatis dari kondisi yang sama, di mana kehilangan bahasa ibu bukan sekadar pilihan melainkan akibat dari perpindahan paksa atau marginalisasi identitas. Namun keduanya bertemu pada satu titik: bahasa bukan lagi rumah yang nyaman, melainkan ruang ambang (*liminal space*) yang penuh negosiasi identitas. Dalam hal ini, eksofonik dapat dipahami sebagai strategi bertahan sekaligus perlawanan bagi sang *linguistic refugee*. Alih-alih larut dalam bahasa dominan, ia justru memanfaatkan posisi "di antara bahasa" sebagai sumber kreativitas dan resistensi terhadap asimilasi, sebagaimana ditegaskan Young (2016:193) bahwa eksofonik adalah "*a means with which to resist fixity and assimilation.*" Strategi inilah yang diterapkan Hiruko sebagai *linguistic refugee* yaitu dengan menciptakan 手作り言語 sebagai bentuk adaptasi terhadap ketidakpastian ruang hidup.

3.3 Ikatan Emosional antara Tempat dan Bahasa

Sebagai seorang pengungsi secara linguistik, selain menciptakan 手作り言, Hiruko juga mencoba mempertahankan budaya Jepang melalui bahasa dengan memperkenalkan kata-kata bernuansa nostalgia kepada Knut. Salah satu contoh adalah ketika ia menceritakan kisah masa kecilnya kepada Knut dan memperkenalkan kata かんじき (Sepatu salju). Rumah masa kecil Hiruko berada di gunung yang memisahkan kota dan pedesaan. Tapi politikus pada saat itu berencana menghubungkan kedua area dengan cara meratakan pegunungan. Akibatnya gunung-gunung yang meluruh menjadi penyebab Jepang tenggelam. Namun kemarahan Hiruko dialamatkan bukan kepada pembangunan masif yang menyebabkan Jepang tenggelam namun kepada pegunungan yang dirusak sehingga kenangan masa kecil Hiruko tak lagi ada jejaknya.

Nostalgia lainnya adalah ketika Hiruko melihat deretan bendera di depan kantor kedutaan. Kibaran bendera tersebut mengingatkannya pada *koinobori* yang berkibar di awal musim panas. Begitu pula ketika Hiruko melihat atap bandara Oslo saat ia hendak menemui Tenzo, tiba-tiba atap bandara tersebut mengingatkannya pada *Kakuobi* (sabuk kimono pria). Struktur atap bandara Oslo Gardermoen yang lurus, memanjang dan kaku terlihat seperti sabuk kimono pria yang terlipat kaku dan presisi secara geometris. Hiruko sendiri hampir melupakan

kata itu. Hal-hal tersebut semakin memperbesar harapannya untuk bertemu Tenzo, yang dianggap sesama penutur Bahasa Jepang. Pertemuan dengan Tenzo yang semakin dekat makin memicu ingatan Hiruko akan kosakata berbahasa Jepang.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa bahasa menyimpan ruang memori ikatan emosional terhadap suatu tempat. Ingatan Hiruko terhadap kosakata berbahasa Jepang yang muncul sejak perjalanannya mencari Tenzo menunjukkan kerinduan untuk berkomunikasi dengan orang dari bahasa yang sama.

Bagi Buell, keterikatan manusia terhadap tempat yang mereka huni merupakan pengalaman fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Ia menegaskan bahwa *place attachment*, yakni ikatan emosional, budaya, dan historis antara manusia dengan lingkungan fisik tertentu menjadi objek penting yang perlu dieksplorasi dalam teks-teks sastra, baik fiksi maupun nonfiksi. Melalui konsep ini, Buell mendorong pembaca dan kritikus sastra untuk tidak sekadar melihat tempat sebagai latar belakang cerita, melainkan sebagai entitas hidup yang membentuk identitas, memori, dan kesadaran ekologis tokoh maupun pengarangnya, sehingga hubungan manusia dan alam dapat dipahami secara lebih dalam dan etis.

Di sini Tawada memilih kata-kata nostalgik bagi tokoh Hiruko yang berhubungan dengan kerusakan alam. Memori yang muncul melalui kata-kata yang terhubung dengan pembangunan skala besar yang merusak lingkungan dan alam hingga berujung pada kepunahan Jepang. Namun protes Hiruko bukan kepada kerusakan alam tapi kepada masa kecilnya yang hilang. Dalam hal ini, kerusakan alam lebih berdampak secara psikologis dimana kemudian ingatan yang hilang muncul di kemudian hari ketika dampak kerusakan lingkungan secara fisik sudah mencapai titik radikal. Ketika tidak adalagi yang tersisa secara fisik akibat kerusakan lingkungan, ingatan masih ada. Dia bisa saja terbenam tapi karena ikatan emosional seseorang terhadap suatu tempat itu kuat, meski tempat itu tak lagi ada, tapi ingatan akan tempat itu akan tetap hidup, dan ingatan itulah yang dijadikan Hiruko untuk merekonstruksi “Jepang baru”.

3.4 *Kamishibai* Sebagai Media Preservasi Budaya

Di Finlandia, Hiruko bekerja sebagai pendongeng bagi imigran di Merchen Centre. Hal ini dikarenakan orang Eropa ingin menanamkan nilai moral dan budaya Eropa melalui kisah-kisah anak. Namun Hiruko memanfaatkan kesempatan itu untuk memperkenalkan mitologi Jepang dalam bentuk gaya penceritaan khas Jepang yaitu *kamishibai*. *Kamishibai* adalah teknik bercerita dengan menggabungkan gambar dan mendongeng. Ciri khas pertunjukannya adalah adanya kotak berisi aneka gambar dan orang yang bercerita akan menarik gambar tersebut sesuai dengan jalan cerita (A.Widiandari, 2017). Hiruko membuat *Kamishibai* yang mengangkat mitologi Jepang seperti Kaguya Hime, Tanuki, Urashima Taro dan lainnya. Jika Ia tidak menemukan kata-kata yang hanya ada di budaya Jepang seperti misalnya burung Kerdau (Crane), ia menggantinya dengan kata lain yang mirip seperti burung bangau (Stork) yang eksis dalam budaya Eropa. Pekerjaannya sebagai pendongeng diceritakan kepada pembawa acara TV saat Hiruko memperkenalkan diri.

「メルヘン・センターで語り部をしています。昔の話を子供たちにします。」
「でも、あなたはまだ若い。昔の話をする熟年の語り部の印象はありませんね。」
「昨日あったものが完全に消えたら、昨日だって遠い昔です。」

(地球にちりばめられて、15 ページ)

“Saya bekerja sebagai pendongeng di Märchen Center. Saya menceritakan kisah-kisah lama kepada anak-anak.”

“Tapi Anda masih muda. Anda tidak memberi kesan sebagai pendongeng yang sudah matang usia dan biasa menceritakan kisah-kisah lama.”

“Jika sesuatu yang ada kemarin benar-benar lenyap, maka kemarin pun sudah menjadi masa lalu yang jauh.

(Chikyu ni Chiribamerarete, Hal.15)

Ketika dikomentari bahwa perempuan muda Hiruko memilih menjadi pendongeng yang tidak sesuai dengan image Hiruko, Hiruko menjawab dengan diplomatis “kemarin pun jika sudah sepenuhnya berlalu, menjadi masa lalu yang jauh”. Artinya Hiruko menyadari bahwa segala yang berada di belakang, yang tidak hadir di masa sekarang adalah sebuah memori. Tiap memori perlu dipreservasi. Salah satunya melalui *Kamishibai*.

Kamishibai sebagai media preservasi memori budaya Jepang bisa ditinjau dari perspektif teori *cultural memory* oleh Jan Assmann. *Cultural memory* adalah memori jangka panjang suatu kelompok atau masyarakat yang dikodifikasi melalui teks, ritual, monumen, simbol, dan praktik budaya. Memori ini tidak bergantung pada ingatan personal, melainkan pada *figural* atau *teks kanonik* yang diwariskan lintas generasi. Assmann (*Cultural Memory and Early Civilization*, 2011:36) menegaskan bahwa memori budaya bersifat “*exteriorized, objectified, and stored away in symbolic forms*” yang stabil dan melampaui situasi tertentu. *Kamishibai* memenuhi kriteria ini karena gambar-gambar visual dan narasi lisan yang dibawakan oleh *kamishibaiya* (pencerita) menjadi “*figures of memory*” yang menjangkarkan mitologi Jepang dalam kesadaran kolektif komunitas, bahkan ketika teks tertulis dalam bahasa Jepang tidak lagi dapat diakses.

Kamishibai yang dipraktikkan Hiruko menjadi ruang performatif di mana bahasa ibunya tetap “hidup” melalui tubuh, suara, dan interaksi langsung dengan pendengar, menyelundupkan ritme dan logika naratif bahasa yang telah “punah” ke dalam ruang publik Skandinavia tanpa perlu mengklaim legitimasi institusional. Resistensinya bukan konfrontasi, melainkan persistensi: bahasa yang kehilangan tanah air justru menemukan daya hidupnya paling kuat ketika ia tampil, bukan ketika ia didokumentasikan.

Praktik *Kamishibai* juga dapat dikaitkan dengan konsep eksofonik Tawada Yoko. Hiruko sebagai pencerita yang membawakan mitologi Jepang yang sudah punah sesungguhnya sedang berada di posisi eksofonik: berbicara dari luar bahasa dominan (dalam hal ini bahasa Finlandia), menjadikan yang tidak terlihat menjadi terlihat. Sebagaimana Tawada (2003:10) tegaskan sebagai hakikat penulisan eksofonik.

3.5 Folklore Sebagai Metafor

Strategi lain yang Hiruko lakukan untuk merestorasi bahasa Jepang adalah dengan menceritakan kisah-kisah mitologi Jepang. Agar pendengarnya paham, kisah mitologi yang jauh di masa lalu dinarasikan dalam bentuk metafor agar relevan dengan situasi masa kini. Misalnya tokoh Putri Kaguya yang digambarkan sebagai imigran karena ia bukan penduduk asli bumi. Putri Kaguya berasal dari bulan dan ia selalu merindukan kembali ke rumahnya.

Perasaan keterasingan di tempat sekarang dan kerinduan akan kembali ke rumah adalah perasaan yang valid dirasakan baik oleh imigran maupun pengungsi bencana.

Mitologi lainnya adalah kisah “Tsurunyobo” (Balas budi burung bangau), dimana seorang pria miskin menyembunyikan sayap bidadari yang ternyata jelmaan burung bangau. Setelah dijadikan istri, perempuan jelmaan burung bangau tersebut bekerja memintal benang emas dari sayapnya. Hal ini membuat perempuan tersebut menjadi pencari nafkah dalam keluarga yang menimbulkan rasa iri hati suaminya. Hiruko menarasikan kisah ini sebagai metafora hubungan tokoh Susanoo dan perempuan yang disukainya, Arles. Arles yang merupakan penari lebih berdaya dan menghasilkan uang daripada Susanoo. Kemandirian ekonomi membuat Arles menjadi sosok yang lebih memiliki kekuatan dan kuasa daripada Susanoo.

Kisah mitologi lainnya adalah pemilihan nama tokoh Susanoo dan Hiruko sendiri. Dua nama ini berasal dari kitab “Kojiki” dan “Nihonshoki”, kitab tertua di Jepang tentang asal usul negeri Jepang. Hiruko adalah anak pertama Izanagi-Izanami yang tubuhnya tidak sempurna (disebut juga anak lintah karena tidak memiliki tulang, kaki dan tangan) sehingga ia dihanyutkan ke lautan dan kemudian diselamatkan oleh suku Ainu. Oleh karena itu nama Hiruko dikenal sebagai Ebisu (dewa nelayan dan keberuntungan). Sementara itu Susanoo, adalah dewa laut, adik dari dewa Amaterasu (Dewa Matahari) dan Toyokomi (Dewa Bulan). Amaterasu adalah dewa yang dipercaya menjadi asal muasal keturunan kaisar-kaisar Jepang. Mengingat posisi Amaterasu dan Toyokomi ada di langit, maka Susanoo dan Hiruko sama-sama bermukim di bumi, lebih tepatnya laut.

Nama Hiruko dan Susanoo muncul dalam mitologi penciptaan negeri Jepang. Mengapa nama dua dewa tersebut yang dipilih menjadi nama tokoh dalam cerita? Di sini penulis menginterpretasikan bahwa jika Jepang lama sudah punah akibat krisis lingkungan, maka Jepang baru perlu diciptakan ulang. Disinilah peran Hiruko sebagai anak pertama dari Izanagi-Izanami mengawali penciptaan “Jepang baru” bersama dengan Susanoo. Pada konteks mitologi lama, Hiruko dan Susanoo adalah dua dewa yang diasosiasikan dengan kekerasan, keberandalan dan ketidaksempurnaan. Keduanya seolah terbuang tidak menempati langit seperti layaknya para dewata. Namun, “Jepang lama” di bawah Amaterasu sudah tidak ada. “Jepang baru” baik secara teritori, bentuk fisik dan ideologi perlu dibangun ulang oleh pihak-pihak yang selama ini terabaikan, yaitu Hiruko dan Susanoo. Dewa-dewa yang letaknya tidak di langit tapi di bumi, dewa-dewa yang mengalami perpindahan tempat karena situasi yang tidak menguntungkan mereka. Untuk itu langkah pertama Hiruko adalah mencari sesama penutur bahasa Jepang di mana perjalanan tersebut membawanya bertemu Susanoo. Langkah berikutnya adalah merestorasi budaya Jepang melalui bahasa seperti yang telah dilakukan Hiruko melalui penceritaan mitologi Jepang pada *Kamishibai*.

4. Kesimpulan

Novel "Chikyu ni Chiribamerarete" karya Tawada Yoko mengungkapkan kompleksitas dampak krisis lingkungan terhadap bahasa dan identitas budaya, mendemonstrasikan bahwa kepunahan merupakan fenomena multidimensional yang melampaui sekadar hilangnya wilayah geografis. Penelitian ini mengungkap bahwa ketika suatu teritori lenyap, bahasa pun turut terancam, yang pada gilirannya mengakibatkan disintegrasi budaya. Dalam konteks ini, manusia tidak sekadar menjadi pengungsi secara geografis, melainkan juga pengungsi

linguistik dan kultural, kehilangan akar identitas mereka. Preservasi bahasa menjadi krusial, dilakukan melalui narasi-narasi nostalgis yang menghidupkan kembali memori kolektif dan kisah-kisah masa lalu, sekaligus menjadi strategi bertahan melawan fragmentasi identitas.

Tawada Yoko melalui novel dystopian ini seolah menunjukkan kemungkinan apa yang akan terjadi jika suatu saat Jepang punah akibat krisis lingkungan serta turut memberikan solusinya. Novel ini juga menekankan bahwa meski berada di manapun, seseorang akan selalu memiliki ikatan emosional dengan tempat kelahirannya. Ikatan emosional itu yang bisa menjadi sumbu penggerak merekonstruksi kepunahan identitas dan budaya. Di sisi lain, kepunahan tidak sekadar dipahami sebagai proses kehilangan, melainkan juga sebagai ruang untuk regenerasi dan metamorfosis kultural. Tawada secara brilian menunjukkan bahwa dalam setiap proses kehancuran, terdapat potensi kelahiran kembali suatu perspektif optimistis yang melihat krisis lingkungan bukan sebagai akhir, melainkan sebagai titik awal transformasi yang mendalam.

Acknowledgement

Penelitian ini telah dipresentasikan pada ASJI Annual International Symposium 2024, *Sustainability amidst Uncertainty: Prospects for Cooperation between Japan and Indonesia in Sustaining Cultural Values, Traditions, Language, and the Environment*, di Margo Hotel, Depok, 28-29 November 2024.

Referensi

- Assmann, Jan. 2011. *Cultural Memory and Early Civilization: Writing, Remembrance, and Political Imagination*. Cambridge: Cambridge University Press
- Buell, Lawrence. 1995. *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Cambridge: Harvard University Press
- Buell, Lawrence. 2005. *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. Oxford: Blackwell Publishing
- Colelli, G. (n.d.). *From futuristic center to lifeless periphery: Tokyo in three dystopian narratives from post-Fukushima Japan*. <https://doi.org/10.6092/issn.2785-3233/19141>
- F. I. Shafwan, and D. Hermawan, "The Representation of The Touhoku Disaster in the Movie Shin Gojira," *KIRYOKU*, vol. 9, no. 2, pp. 581-595, Oct. 2025. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.581-595>
- Frydman, Joshua. 2022. *The Japanese Myth; A Guide to God, Heroes and Spirit*. New York: Thames & Hudson.
- Glotfelty, Cheryll, and Harold Fromm, eds. 1966. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens: University of Georgia Press.
- Hein, I. 2025. Exophonic Literature in Japanese as New World Literature. *Journal of World Literature*, 10(1), 110–133. <https://doi.org/10.1163/24056480-01001006>
- Kimura, Saeko. 2022. *Theorizing Post-Disaster Literature in Japan – Revisiting the Literary and Cultural Landscape After the Triple Disasters*. (Translated by Rachel Dinitto and Doug Slaymaker). London: Lexington Books

- Kraenzle, C. 2005. Travelling without Moving: Physical and Linguistic Mobility in Yoko Tawada's. *TRANSIT*. 2(1). <https://escholarship.org/uc/item/6382b28h>
- Richi, Sakakibara. 2019. *Tawada Yoko Chikyu ni Chiribamerarete ron: Bogo no soto to ha doko na no ka*. Japanese Literature 68 (11), 44-53. https://doi.org/10.20620/nihonbungaku.68.11_44
- Slymaker, Doug. 2007. *Yoko Tawada: Voices from Everywhere*. Lanham, Md.: Lexington Books
- Tawada, Yoko. 2003. *Ekusophonī: bōgo no soto e deru tabi*. Tokyo: Iwanami Shoten
- Tawada, Yoko. 2021. *Chikyu ni Chiribamerarete*. Tokyo: Kodansha
- Tawada, Yoko. 2022. *Scattered All Over the Earth (translated by Margaret Mitsutani)*. New York: New Directions Book
- Tierney, R. L. 2010. *Japanese literature as world literature: visceral engagement in the writings of Tawada Yoko and Shono Yoriko*. <https://doi.org/10.17077/ETD.KA7O1VH9>
- Widiandari, A., Dewi Saraswati S Maharani Patria Nur Hastuti Zaki Ainul Fadil, *PENGENALAN KAMISHIBAI : METODE STORY TELLING ALA JEPANG*, Jurnal "HARMONI", Volume 1 Nomor 1, November 2017 Departemen Linguistik FIB UNDIP p.27-31
- Young, Victoria. *Inciting Difference and Distance in the Writings of Sakiyama Tami, Yi Yang-ji, and Tawada Yōko*. Ph.D. thesis, University of Leeds, UK, 2016.
- Young, Victoria. *Beyond "Transborder": Tawada Yōko's Vision of Another World Literature*. Japanese Language and Literature Vol. 55(1) 2021. <https://doi.org/10.5195/jll.2021.181>